

PENGARUH PENDEKATAN BERMAIN TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS

(The Effect of Play Approach with Social Interaction Ability of Autism Children)

Rosyana Septyasih¹, Swito Prastiwi², Djoko Setyono³

^{1,2 & 3}Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang
Jalan besar Ijen No.77C Malang
e-mail. ¹⁾ hermawan.rosyana@gmail.com

ABSTRAK

Autisme merupakan kelainan genetik yang *polimorfis*. Adapun beberapa gangguannya adalah dalam bidang bicara, bahasa, komunikasi, interaksi social, sensoris, pola bermain, perilaku, serta emosi. Prevalensinya dari tahun ke tahun penderita autisme mengalami peningkatan yang dratis. Telah dikaji pendekatan bermain secara personal mampu meningkatkan kemampuan interaksi social anak autisme. Perlu dikaji pendekatan bermain menggunakan teman sebaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi social. Penelitian menggunakan desain *Pre eksperimen*. Populasi semua Anak Autisme yang berusia 2 tahun sampai 6 tahun di Pusat Terapi Terpadu A Plus Malang, sampel diambil total sampling sejumlah 10 orang anak. Pengumpulan data dengan kuesioner dan observasi untuk mengkaji perilaku interaksi social anak autisme, data yang terkumpul dianalisa dengan analisa deskriptif dan uji Rank Wilcoxon. Hasil penelitian didapatkan untuk hubungan timbale balik p value 0,045, alpha 0,05 berarti terdapat perbedaan hubungan timbale balik sebelum dan setelah dilakukan pendekatan bermain dan untuk kualitas hubungan p value 0,108. Alpha 0,05, berarti tidak terdapat perbedaan kualitas hubungan sebelum dan sesudah dilakukan pendekatan bermain. Total interaksi social anak autisme sebelum dan setelah dilakukan pendekatan bermain p value 0,001, Alpha 0,05 berarti pendekatan bermain berpengaruh terhadap kemampuan interaksi social anak autisme. Penelitian menyarankan bagi lembaga pendidikan autisme untuk menggunakan pendekatan bermain sebagai metode mengembangkan kompetensi interaksi social anak autisme dengan melibatkan keluarga dan teman sebaya.

Kata Kunci: Pendekatan bermain, interaksi social, anak autisme.

ABSTRACT

Autism is a genetic disorder that polymorphic. children with autism have some disturbances in the areas of speech, language, communication, social interaction, sensory, play patterns, behavior, and emotion. Prevalence from year to year with autism has increased dramatically. It has been studied in a personal approach to playing to increase social interaction skills of autistic children. Needs to be studied approach play using peers to improve social interaction. Research using Pre experimental designs. Population all Autistic Children aged 2 years to 6 years at the Center for Integrated Therapy A Plus Malang, total sample, sampling some 10 children. Data collection by questionnaire and observation to examine the behavior of social interaction of children with autism, collected data were analyzed with descriptive analysis and Wilcoxon Rank test. The results obtained for the interrelationships p value 0,045 < Alpha 0,05 means there is a reciprocal relationship before and after play and approaches to relationship quality p value 0,108 > Alpha 0,05, meaning there is no difference in the quality of relationships before and after approach play. Total social interaction of children with autism before and after approach play p value 0,001 < Alpha 0,05 means approach to playing effect on social interaction skills of autistic children. Research suggests for autism education institutions to use the approach as a method to

develop competencies play social interaction of children with autism by involving family and peers.

Keywords: *approach play, social interaction, children with autism,*

LATAR BELAKANG

Autisme merupakan kelainan genetik yang *polimorfis*. Adapun beberapa gangguannya adalah dalam bidang bicara, bahasa, komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku, serta emosi. Lingkungan yang akan diteliti terdapat 30 anak yang mengalami sindrom autisme ini. Angka ini cukup besar dan menimbulkan minat peneliti, utamanya akan perilaku interaksi sosial anak autisme. Mengingat bahwa penyandang autisme dapat membaik asalkan dengan intervensi secara dini, intensif, optimal dan komprehensif.

Interaksi sosial dipandang penting sebagai bekal anak autis untuk menghadapi masa depan. Pengembangan kemampuan berinteraksi sosial pada anak autis di mulai dari lingkungan terbatas (keluarga) dan lingkungan teman sebaya diharapkan anak autis dapat memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik, sebagaimana anak normal. Perkembangan sosial bagi anak pra sekolah adalah merupakan sarana yang paling dominan dalam perilaku kematangan sosial anak. Aspek yang dilihat dari kematangan sosial dalam hal sosialisasi (*socialization*) tersebut meliputi kegiatan bersama teman-temannya (<http://www.damandiri.or.id/file.15> juni 2009)

Perolehan kompetensi sosial pada masa kanak-kanak demikian penting sehingga jika anak tidak mencapai kompetensi sosial minimum hingga sekitar 6 tahun, besar kemungkinan mereka akan menghadapi masalah pada masa dewasanya dalam hal-hal tertentu. Melalui kerja sama dengan berbagai kalangan (psikiater, psikolog, dokter anak, Dr rehabilitasi medic, terapi okupasi,

terapi wicara dan lain-lain termasuk perawat) dan dengan treatment ngan interes (Kongres Nasional Autisme Indonesia, 2003).ro developmental disorder) bisa bermanifestasi. Nozelan bisa mendorong beberapa penyandang autisme bisa dibimbing untuk maksud aktivasi autisme dengan tujuan memperbaiki kualitas hidupnya (Ginjar, 2001).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Pusat Terapi Terpadu A Plus Malang, didapatkan gambaran stimuli bermain untuk kemampuan interaksi sosial anak autis jarang, bahkan tidak pernah dilakukan, orientasi pembelajaran ke arah perubahan perilaku bicara, okupasi, senam otak, vision, sensory integration belum menyentuh pembelajaran aspek interaksi sosial. Padahal kemampuan interaksi sosial untuk anak autis juga sangat diperlukan untuk kesiapan anak autis masuk ke sekolah umum. Kajian pada salah satu anak autis yang mengikuti terapi di Pusat Terapi Terpadu A Plus Malang diketahui bahwa anak autis cenderung menutup diri pada lingkungan sekitar seperti contoh jika diajak bicara sulit untuk merespon dan tidak mau menatap muka lawan bicaranya (kontak matanya sangat kurang) sehingga terapis memegang wajah anak autis untuk diarahkan ke terapis agar dapat memfokuskan kontak mata anak autis. Hasil penelitian Rossyana (2007), menyebutkan interaksi anak autis di Pusat Terapi Terpadu A Plus Malang belum memiliki kemampuan interaksi sosial ditandai dengan: anak masih asyik dengan lingkungannya sendiri, tidak menatap lawan bicara, masih suka berbicara sendiri, dan tidak dapat berinteraksi orang lain yang tidak dikenal. Dapat dikatakan bahwa anak belum

siap untuk melanjutkan ke jenjang sekolah umum.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi Institusi pendidikan autis untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak yang autis, melalui pendekatan bermain, sehingga memperkaya pendekatan yang ada untuk menangani kemampuan interaksi sosial sehingga perilaku interaksi sosial anak autis menjadi lebih baik dan anak lebih memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang umum.

METODE

Desain Penelitian ini adalah *Quasi eksperimen* dengan rancangan *pre and post test design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak autis yang di Pusat Terapi Terpadu A Plus Malang. Sampel diambil dengan *purposive Sampling* dengan kriteria:

Kriteria Inklusi:

- Usia pre school
- Sehat fisik
- Tidak hiperaktif
- Anak dengan gangguan interaksi sosial (ASD)
- Bersedia menjadi responden penelitian

Kriteria Eksklusi:

- Anak sedang sakit
- Anak usia sekolah
- Anak hiperaktif
- Tidak mengalami gangguan interaksi sosial
- Tidak bersedia sebagai responden

Jumlah populasi dengan kriteria tersebut terdapat 10 orang anak

Data yang dikumpulkan, selanjutnya dilakukan penskoran untuk setiap itemnya jika benar skor = 1; salah = 0, selanjutnya diperoleh skor total, jenis data adalah perkembangan interaksi sosial anak autis,

kemudian dihitung persentasenya, dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{Sp}{Sm} \times 100\%$$

Dimana :

- N = Nilai
Sp = Sekor yang didapat
Sm = Sekor tertinggi

Selanjutnya diinterpretasikan dengan analisa kualitatif (modifikasi Arikunto, 2003) dengan kriteria sebagai berikut:

- Baik jika didapatkan hasil : 76 – 100%
- cukup baik jika didapatkan hasil : 50 – 75%
- Kurang baik didapatkan hasil : 40 – 49%
- tidak baik jika didapatkan hasil : <40% (modifikasi dari Arikunto, 2003)

Untuk menguji hipotesis penelitian, dilakukan analisa data dengan menggunakan uji Rank untuk menguji perbedaan interaksi social sebelum dan sesudah diberi intervensi bermain dengan bantuan Komputer Program SPSS Rel.17.0 di Unit Litbang Prodi Keperawatan Jurusan Keperawatan Poltekkes Depkes Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

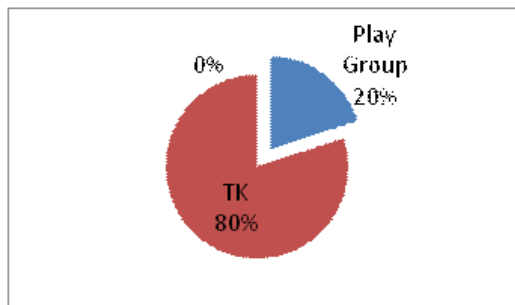
Penyajian Data Hasil Peneliti

Penyajian data dengan tekstular/naratif, tabel dan diagram untuk melihat perkembangan interaksi social anak autis sebelum dan setelah diberi teknik bermain.

Karakteristik Anak Autis Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan Anak autis yang menjadi responden penelitian terdapat sebanyak 80% berpendidikan TK,

secara jelas dapat dilihat dalam gambar berikut:

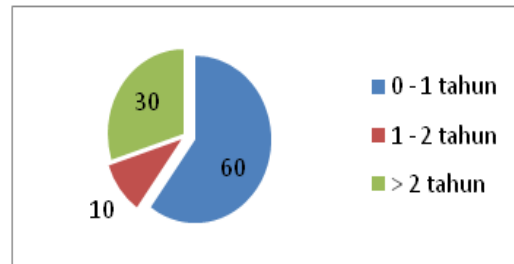


Gambar 1: Karakteristik Anak Autis di Pusat Terapi A

Plus yang Menjadi Responden Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan Karakteristik Anak Autis Berdasarkan Lama Bergabung di Pusat Terapi A Plus

Berdasarkan lama bergabung Anak autis yang menjadi responden penelitian terdapat sebanyak 60% relatif baru bergabung kurang lebih 1 tahun, data

selengkapnya dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 2: Karakteristik Anak Autis di Pusat Terapi A Plus yang Menjadi Responden Penelitian Berdasarkan lama bergabung di Pusat Terapi A Plus

Hubungan Timbal Balik Anak Autis sebelum dan setelah Dilakukan Pendekatan Bermain

Sebelum dan setelah dilakukan pendekatan bermain, sub aspek interaksi social berupa hubungan timbale balik dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1: Distribusi frekuensi Hubungan Timbal Balik Anak Autis yang Menjadi Responden Penelitian Sebelum dan sesudah dilakukan Pendekatan Bermain

No	Kreteria	Prosentase (%) Sebelum	Prosentase (%) Setelah
1.	Baik	40	70
2.	Cukup Baik	30	20
3.	Kurang Baik	30	10
Total		100	100

Tabel 1 diatas menunjukkan sebanyak 40% anak autis sebelum dilakukan pendekatan bermain memiliki hubungan timbal balik baik, dan masing-masing terdapat 30% anak autis yang memiliki hubungan timbale balik cukup dan kurang. Setelah dilakukan pendekatan bermain terdapat 70% yng memiliki hubungan timbale balik baik, dan masih terdapat 10% yang memiliki hubungsn timbsl balik kurang baik.

Kualitas Hubungan anak autis sebelum dan setelah dilakukan Pendekatan Bermain

Aspek lain yang mengindekasikan adanya interaksi social anak autis adalah kualitas hubungan timbale balik. Sebelum dilakukan pendekatan bermain, anak autis memiliki kualitas hubungan yang kurang baik, setelah dilakukan pendekatan bermain mengalami peningkatan paparan kualitas hubungan anak autis dari sebelum dilakukan pendekatan bermain. Lebih jelas dapat dilihat dalam tabel beriku:

Tabel 2. Distribusi frekuensi Kualitas hubungan Anak Autis yang menjadi Responden Penelitian sebelum dan setelah dilakukan Pendekatan Bermain.

No	Kreteria	Prosentase (%) Sebelum	Prosentase (%) Setelah
1.	Baik	0	20
2.	Cukup Baik	30	50
3.	Kurang Baik	70	30
Total		100	100

Tabel diatas menunjukkan masih terdapat sebanyak 70% anak autis sebelum dilakukan pendekatan bermain memiliki kualitas hubungan timbale balik yang kurang baik, dan terdapat 30% yang kualitas hubungannya cukup baik. Kualitas hubungan anak autis setelah dilakukan pendekatan bermain menunjukkan kondisi cukup baik sebanyak 50%, dan masih terdapat sebanyak 30% yang memiliki kualitas hubungan kurang baik.

Total Interaksi Sosial Anak Autis sebelum dan setelah dilakukan Pendekatan Bermain

Akumulasi hubungan timbale balik dan kualitas interaksi social anak autis menjadi interaksi social anak autis. Sebelum dan setelah dilakukan pendekatan bermain kondisi interaksi social anak autis dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3: Distribusi frekuensi Total Interaksi Sosial Anak Autis yang Menjadi Responden Penelitian sebelum dan setelah dilakukan Pendekatan Bermain

No	Kreteria	Prosentase (%) Sebelum	Prosentase (%) Setelah
1.	Baik	40	60
2.	Cukup Baik	30	30
3.	Kurang Baik	30	10
Total		100	100

Didapatkan gambaran total interaksi social anak autis sebelum dilakukan pendekatan bermain terdapat sebanyak 40% baik dan masing-masing sebanyak 30% yang memiliki criteria interaksi social cukup dan kurang. Setelah dilakukan pendekatan bermain didapatkan sebanyak 60% memiliki interaksi social baik dan hanya 10% yang kurang baik.

Pengaruh Pendekatan Bermain terhadap Interaksi Sosial Anak Autis

Pengaruh Pendekatan Bermain terhadap Hubungan Timbal Balik dan kualitas Hubungan Anak Autis

Hasil uji dengan menggunakan analisa Uji Wilcoxon didapatkan perbedaan hubungan timbale balik anak autis sebelum dan setelah dilakukan pendekatan bermain (P value 0,045 < Alpha 0.05), yang berarti pendekatan bermain mampu meningkatkan hubungan timbale balik anak autis (lihat uji Rank Wilcoxon pada tabel 4). Hasil uji statistic ini tentunya memperkuat deskripsi yang menggambarkan perbedaan mean (rata-rata), sebelum dan setelah dilakukan pendekatan bermain, yang berarti terdapat perbedaan hubungan timbale balik anak autis sebelum dan setelah dilakukan pendekatan bermain (lihat tabel 4).

Tabel 4. Rata-rata Hubungan Timbal Balik dan Kualitas Hubungan dan Hasil Test Statistics Uji Beda sebelum dan setelah dilakukan Pendekatan Bermain.

	Pret test-post test	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Wilcoxon W	Asymp.Sig (2-tailed)
Hubungan-timbal balik	Pret test	10	7.85	78.50	78.500	
	Post test	10	13.15	131.50		.045
	Z				-2.009	
Kualitas-Hubungan	Prest test	10	8.40	84.00	84.000	
	Posttest	10	12.60	126.00		.108
	Z				-1.606	

Hasil uji dengan menggunakan analisa uji Wilcoxon didapatkan terdapat perbedaan yang tidak signifikan kualitas hubungan anak autis sebelum dan setelah dilakukan pendekatan bermain (P value 0,108 > Alpha 0,05), yang berarti pendekatan bermain belum mampu meningkatkan kualitas hubungan anak autis (lihat uji Rank Wilcoxon). Hasil uji statistic ini tidak mendukung deskripsi yang menggambarkan perbedaan mean (rata-rata), sebelum dan setelah dilakukan pendekatan bermain, yang secara deskripsi terdapat perbedaan kualitas hubungan anak autis

sebelum dan setelah dilakukan pendekatan bermain (lihat tabel 4).

Pengaruh Pendekatan Bermain terhadap Total Interaksi Sosial Anak Autis

Hasil uji statistic yang diawali dengan deskripsi mengindikasikan adanya perbedaan rerata interaksi social sebelum dilakukan pendekatan bermain dengan rerata interaksi social setelah dilakukan pendekatan bermain, hasil selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5: Resume Rerata Interaksi Sosial Anak Autis sebelum dan setelah dilakukan Pendekatan Bermain dan Hasil Uji Beda

	Interaksi Sosial	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Wilcoxon W	Asymp.Sig (2-tailed)
Interaksi Sosial	Pret test	10	14.85	148.50	61.500	.001
	Post test	10	6.15	61.50		
	Z					-3.294
	Total	20				

Hasil perbandingan rerata tersebut di atas, diperkuat dengan hasil pengujian hipotesis penelitian, dilakukan dengan menggunakan uji rank pada sampel yang berpasangan. Berdasarkan tabel tersebut didapatkan hasil penghitungan untuk signifikansi dua ekor $0,001 < \text{Alpha } 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan interaksi social anak autis sebelum dan setelah dilakukan pendekatan bermain.

Pembahasan

Anak autis sebagaimana diketahui mengalami gangguan interaksi social yang ditandai dengan kegagalan membina hubungan social dengan teman sebaya, dimana mereka tidak mampu berbagi emosi, aktivitas, dan interes bersama (Prasetyono, 2004). Indikator dari interaksi social anak autis adalah hubungan timbal balik yang dilakukan antara anak autis dengan orang-orang

disekitarnya, disamping kualitas hubungan itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan hubungan social dan kualitas hubungan anak autis sebelum dilakukan pendekatan bermain berada dalam kategori kurang dan tidak baik masing-masing 30% untuk aspek pertama, untuk aspek kualitas hubungan semakin buruk terdapat 70% yang berada dalam kategori tidak baik, kondisi ini bisa saja dipicu intensitas latihan yang masih dirasakan kurang, yang dideukung oleh data bahwa 60% dari responden belum lama bergabung di Pusat Terapi A Plus (bergabung antara 0 – 1 tahun). Kondisi yang sama juga bisa terjadi karena intensitas bertemu dengan pembimbing juga hanya dalam kisaran 2 jam seminggu 2 sampai 3 kali pertemuan. Dimungkinkan perkembangan interaksi social yang lebih intensif dapat dilakukan di rumah bersama-sama dengan anggota keluarga anak autis terdekat.

Kondisi yang sama pada saat diakumulasikan kedua aspek tersebut menjadi total interaksi social anak autis, didapatkan data sebelum dilakukan pendekatan bermain, total interaksi social anak autis berada dalam kategori kurang dan tidak baik masing-masing sebesar 30%. Hal ini menunjukkan meskipun yang dikaji peraspek interaksi social tidak ada bedanya dengan kompilasi menjadi total interaksi social anak autis, artinya sama-sama berada dalam situasi yang kurang dan tidak baik, sehingga diperlukan untuk merangsang perkembangan interaksi social dengan stimulus berupa pendekatan bermain secara kelompok, jikaq selama ini terapis melakukan teknik bermain dengan cara personal, hanya antara terapis dengan anak didiknya, bisa dikondisikan dengan metode bermain dengan sebaya normal.

Kelebihan lain dengan pendekatan kelompok bersama teman sebaya yang menjadi intervensi dalam penelitian ini, dapat merangsang orangtua dan pengasuh di rumah untuk memperlakukan anak autis tidak “istimewa” mereka harus dipersiapkan untuk memasuki lingkup social yang lebih luas dari keluarga.

Hasil penelitian setelah dilakukan terapi bermain, baik secara deskripsi menunjukkan perbedaan rerata masing-masing aspek interaksi social (hubungan timbal balik dan kualitas uinteraksi), maupun total interaksi social secara analitik terdapat perbedaan setiap aspek interaksi social sebelum dan setelah dilakukan pendekatan bermain. Hal yang samajuga saat dikompilasi aspek-aspek tersebut menjadi total interaksi social menunjukkan perbedaan yang bermakna sebelum dan setelah dilakukan pendekatan bermain. Hasil ini menhindikasikan terdapat pengaruh yang luar biasa pendekatan bermain secara kelompok terhadap perkembangan interaksi social anak autis. Hasil ini tidak berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya bahwa teknik olah raga sambil bermain pada anak autis didapatkan kesimpulan program pembelajaran yang bersifat permainan sangat efektif bagi anak penyandang autis, khususnya bagi tingkat konsentrasi mereka (Burhan Malik, dkk, 2010).

Meskipun selama ini pendekatan bermain sudah banyak dilakukan dan diterapkan untuk mengatasi berbagai masalah anak autis antara lain untuk mengatasi kendala bahasa, disamping interaksi social, namun masih terbatas aplikasinya tidak dilakukan secara kelompok. Sebagaimana dikatakan oleh Bromfield, Lanyado, & Lowery dalam Landreth (2001) mengatakan bahwa klien mereka menunjukkan peningkatan dalam bidang perkembangan bahasa, interaksi social, dan berkurangnya perilaku stereotip, setelah proses terapi. Mereka dikatakan juga dapat mentransfer keterampilan ini di luar setting bermain. Masih menurut Landreth (2001), Wolfberg & Schuler menyarankan penggunaan terapi bermain secara kelompok bagi anak-anak autistic dengan anak-anak normal dan secara hati-hati memilih alat bermain dan jenis permainan yang dapat memfasilitasi proses bermain dan interaksi di antara mereka. Fasilitator dewasa hanya berperan sebagai

pendukung dan mendorong terjadinya proses interaksi yang tepat. Hal ini yang sama dilakukan oleh Mundschenk & Sasso juga menggunakan terapi bermain kelompok ini. Mereka melatih anak-anak non-autistik untuk berinteraksi dengan anak-anak autistik dalam kelompok. Namun efektivitas penggunaan terapi bermain masih cukup sulit diketahui karena sampai saat ini kebanyakan literature masih memaparkan hasil kasus per kasus. Terbukti dalam penelitian ini pendekatan bermain yang disetting dengan cara kelompok dengan menggunakan teman sebaya yang tidak autis mampu meningkatkan kemampuan interaksi social anak autis tersebut.

Keterbatasan Penelitian

- Secara konseptual interaksi social anak autis tidak hanya dipengaruhi oleh peran dari institusi atau lembaga pendidikan, namun juga peran keluarga yang memiliki interaksi lebih banyak dengan anak autis dan yang menentukan hubungan timbale balik dan kualitas hubungan. Untuk aspek keluarga belum dikaji dalam penelitian ini.
- Penelitian ini tidak menggunakan kelompok control, rancangan masih sangat sederhana, untuk hasil yang maksimal perlu dilakukan dengan rancangan yang lebih baik.
- Keterbatasan dalam melakukan pengamatan perubahan interaksi dari waktu ke waktu yang dilakukan oleh peneliti dengan jumlah observer peneliti yang terbatas, memungkinkan bias yang disebabkan karena pengumpulan data. Disamping alat penggali datanya masih memiliki keterbatasan, belum dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini : 1) Ada perbedaan rerata kedua aspek interaksi sebelum dilakukan pendekatan bermain dan

setelah dilakukan pendekatan bermain. Kompilasi dari kedua aspek tersebut yang disebut peneliti sebagai aspek total interaksi didapatkan perbedaan rerata interaksi social sebelum dan setelah dilakukan pendekatan bermain. 2) Hasil uji dengan menggunakan uji rank pada kelompok berpasangan menunjukkan ada pengaruh pendekatan bermain terhadap hubungan timbal balik penderita autis, dan tidak terdapat pengaruh pendekatan bermain terhadap kualitas hubungan anak autis. 3) Pendekatan bermain berpengaruh terhadap total interaksi social anak autis. Sesuai kesimpulan diatas peneliti memberikan saran sebagai berikut : 1) Disarankan bagi Institusi/Lembaga Terapis anakAutis, dapatr menggunakan pendekatan bermain sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi social anak autis, sebagai salah satu pendekatan yang dapat digunakan bervariasi dengan pendekatan lain dilakukan bersama-sama (kelompok) dengan melibatkan anak sebaya. Pendekatan dapat dilakukan secara periodic dengan melibatkan berkolaborasi dengan pihak keluarga pnderita autis. 2) Disarankan bagi peneliti lain untuk merancang penelitian dengan pendekatan *case-control* dengan membandingkan efektivitas pendekatan bermain yang dilakukan secara berkelompok dan secara individual, dengan mengendalikan peran keluarga dan peran terapis, suasana tempat terapis. Jika menggunakan pendekatan deskriptif atau kualitatif dapat mengkaji persepsi keluarga anak autis tentang Tumbuh Kembang anak autis, oleh karena keluarga merupakan aspek penting dan berperan besar dalam perkembangan anak khususnya interaksi social anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana.** 2008. *Penelitian Deskriptif* (Online). <http://ardhana12.wordpress.com>. 27 Februari 2008
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

- Astuti, YT. 2003 *Pola Interaksi Autis* (On line). <http://etd.eprints.ums.ac.id>. Mei 2008
- Berhman, Kliegman dan Nelson Arvin. 1996. *Ilmu Kesehatan Anak Nelson bagian I Edisi 12*. Terjemahan oleh Samik Wahab. 1996. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Ginancar, AS. 2007. *Memahami Spectrum Autistik (Disertasi)*. Jakarta : Universitas Indonesia Fakultas Psikologi
- Ginancar, AS. 2009. *Penanganan Terpadu Bagi Anak Autis* (On line). <http://cari-pdf.com>. 08 September 2009
- Hakim, RN. 2010. *Autisme Bukan Penghalang Keberhasilan* (On line). www.wikipedi.co.id. Januari 2010
- Handojo, Y. 2003. *Autisma*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer
- Hidayat, AA. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1 edisi pertama*. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, AA. 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penelusuran Ilmiah edisi kedua*. Jakarta: Salemba Medika
- Judarwanto, W. 2008. *Pencegahan Autism (Online)*. <http://dietbehaviour.blogspot.com/2008/04/pencegahan-autism.html.mht>. 30 November 2008
- Kaplan. 2009. *Autisme* (On line). www.bs-ba.facebook.com/topic.php. Desember 2009
- Mauzalana, M. 2007. *Anak Autis : Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Jogjakarta: Katahati
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan edisi kedua*. Surabaya: Salemba Medika
- Prasetyono. 2008 *Serba Serbi Anak Autis: Mengenal, Menangani, dan Mengatasinya dengan Tepat dan Bijak*. Jogjakarta: Diva Press
- Siswanto, dkk. 2005. *Tingkat Pengetahuan Keluarga tentang Penatalaksanaan Anak Autisme di R. Wijaya Kusuma RS. Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang*. *Jurnal Kesehatan*: 3 (I): 21-25
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta. EGC
- Wenar, C. 1994. *Developmental Psychopatology* (On line). <http://cari-pdf.com>. Juni 2003
- Wijaya, NS. 2009. *Pemahaman Tentang Autisme Terhadap Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Autisme* (On line). <http://fpsikologi.wisnuwardhana.ac.id>. 29 Mei 2009
- Yatim, F. 2007. *Autisme: Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Yusuf, EA. 2008. *Autisme* (On line). <http://duniapsikologi.dagdigdug.com>. November 2008
- _____. 2009. *Merasa Autis? Coba Cek Dulu Ciri-Cirinya Di sini...* (On line). <http://microwordofcattleya.wordpress.com>. 22 Februari 2009